

Catatan
Agus
Dermawan T

Wanita Seni Rupa Indonesia

Dunia seni rupa modern kita, sejak dianggap bangkit 70 tahun silam, nampak belum melahirkan seorang senirupawati yang memiliki reputasi sangat menonjol. Baik nasional, regional, apalagi internasional. Jika di jagat seni rupa pria kita sudah melahirkan Affandi yang menggema namanya di mancanegara, atau pematung Edhie Sunarso yang pernah memenangkan kompetisi seni patung internasional (India, 1957), atau sejumlah seniman grafis yang berkali-kali memungut hadiah regional, maka dunia seni rupa perempuan Indonesia masih adem - adem saja. Hingga terkesan, seni rupa wanita Indonesia lebih hadir sebagai pelengkap. Untuk pemanis arena kreatif para pelukis jantan yang tak henti berpacu.

Bahkan sampai pada kurun terakhir, ketika di Indonesia terjadi boom seni lukis, eksistensi para pelukis wanita tetap pula tersembunyi. Yang menonjol justru sosok wanita - wanita Indonesia yang ramai menangi galeri, satu lembaga yang menjual seni lukis. Maka nama Listya Edwin (Edwin Gallery), Estherida Sadikin (Galeri Pejaten), Suli Mahatma (Galeri Sampit), Santi Solaiman (Santi Gallery), Siti Adiyati (Galeri Archipelago) lebih mencuat ketimbang nama - nama pelukis wanita kita. Kiprah para galeris wanita (di Jakarta khususnya) kadang nampak lebih lincah ketimbang kreatornya.

Namun begitu tak berarti dunia seni rupa wanita kita tidak memiliki sejarah dan tokoh. Biar sedikit, senirupa wanita kita lumayan punya bunyi.

Emiria Pelopor

Sejarah mencatat, pelukis wanita kita pertama kita yang menonjol pertama kali ialah Emiria Sunassa. Ia dilahirkan tahun 1895, dari jalur daerah Kesultanan Tidore. Bangsawati ini naik nama ketika dalam jajaran seni lukis pria pertiga abad 20 ini sanggup melejitkan kualitas. Ketika ia ikut pameran rame - rame di gedung Gambir Barat bersama Kartono Yudhokusumo, Agus Djaya, Otto Djaya, Basoeki Abdullah, Henk Ngantung, Tan Liep Poen, Siauw Tiek Kwie, Omar Basalmah, lukisan - lukisan Emiria Sunassa mendapat sorotan khusus.

S. Sudjojono lalu menulis tentang karya Emiria ini di sebuah surat kabar Jepang.

"Emiria meskipun seorang perempuan, lebih jantan dari orang lain. Coraknya primitif, bares sebagai anak kecil... Banyak orang yang tidak mengerti, akan keseniannya, sebab kebagusan Emiria aneh sekali. Akan tetapi bagi orang yang mengerti, Emiria terus menerus simpatik dalam impulsifitnya."

Namun Emiria nampak tak terlalu lama bertahan. Sebab setelah itu, gelombang seni lukis pria menerjangnya. Dan namanya lantas tinggal *mentup - mentup* di sejarah.

Tokoh yang lain ialah *Trijoto Abdullah*. Ia adalah anak perempuan Abdullah Suriosubroto. Dan Trijoto, yang lahir 1917 ialah adik dari Basoeki Abdullah. Dia harus disebut sebagai pematung modern wanita Indonesia pertama. Trijoto pada mulanya juga melukis seperti ayah dan kakak - kakaknya. Namun karena ia melihat peluang dan tantangan kreatif dalam seni patung, aktivitas seninya pun dipindahkan. Ia

mula belajar mematung kepada Prof. Tierfelder dan Prof. Schoemaker, mahaguru di Perguruan Tinggi Teknik Bandung (kini ITB). Patung - patung yang dibikin semula ialah potret - potret sebesar kepala tangan. Dari situ Trijoto mengembangkan potensinya, sampai akhirnya ia menjadi pematung profesional, 1952. Salah satu karyanya adalah patung marmer garuda terbang, yang dipahatkan di pintu gerbang kompleks AURI Maguwo (kini Adi Sucipto) Yogyakarta.

Trijoto dalam hidupnya hanya sekali berpameran. Dan itu pun hanya bersama kakaknya, Basoeki Abdullah. Dilakukan di Hotel Savoy Homan, Bandung. Selebihnya patung - patungnya ia simpan saja di rumahnya. Trijoto telah meninggal 1989 silam.

"Kartini-kartini seni rupa" walaupun tak mencolok kehadirannya, selalu saja memberikan variasi. Sebab setelah dua figur senirupawati pelopor di atas, lalu hadir sefigur demi sefigur dalam setiap dekade.

Di Jakarta muncul nama Ruliyati, seorang pelukis yang terakhir lebih hadir sebagai pembuat sketsa dunia rakyat jelata. Ruliyati pernah menempuh pendidikan di ABRI Yogyakarta. Semangat kesenilukisannya tinggi. Hingga bila pun ia tak sempat melukis, ia akan mengajar seni lukis kepada handai taulannya. Di samping Ruliyati hadir nama yang gemanya bagus sampai sekarang, Kartika. Pelukis ini menonjol, terus terang, memang karena bapaknya, Affandi. Tapi tak berarti Kartika tidak memiliki eksistensi. Karya Kartika lumayan untuk disimak dan diperbincangkan.

Di Gresik ada pelukis wanita tradisional, Mas-mundari.

Masmundari dikenal sebagai pelukis "damar kurung" (untuk kap lampu) yang ulet dan memiliki kepercayaan kepada karir kesenilukisannya. Baginya, melukis merupakan bagian kehidupan spiritualnya yang terpenting. Dalam usianya yang sangat tua, ia kini terus mencipta.

Tak Lelang

Setelah generasi mereka, nama - nama lain lalu bermunculan. Di antaranya yang menonjol ialah Ida Hajar, Sri Yunnah dari Yogyakarta. Lalu Farida Srihadi, Reni Hoegeng, Ardha, Heyi Ma'mun serta Umi Dahlan dari Bandung. Di Yogyakarta pernah menonjol nama Nanik Mirna, yang pernah menerima hadiah Wendy Sorensen Memorial dari New York, namun kini tak melukis lagi. Tercatat pula Titis Jabaruddin, Nunung WS. Yang terakhir ini pernah memperoleh hadiah Biennale Seni Lukis di DKJ. Lini, pelukis Surabaya yang kini hidup di Inggris, Chi Utari yang sekarang ada di Belanda, Trinawangulan yang sekarang bermukim di Jerman, harus disebut pelukis wanita kita yang bagus.

Sementara itu di Yogyakarta tercatat nama Lucia Hartini, dan di Surabaya ada Hening Purnamawati. Sedangkan dalam jagat seni patung, Dolorosa Sinaga agaknya yang paling ulet dan bersemangat.

Wanita memang tak nampak menggebu di dunia seni rupa. Namun gerakannya tetap menunjukkan spirit emansipasi yang tak lekang, dari waktu ke waktu.***